

BUKU PROFIL DESA

DESA BONE

**KECAMATAN AMANUBAN TENGAH,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*



BUKU PROFIL DESA

DESA BONE

**KECAMATAN AMANUBAN TENGAH,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Bone, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 6
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 6
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani..... 8
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 8
 - 1.3.1 Jagung..... 8
 - 1.3.2 Pisang..... 9
 - 1.3.3 Komoditas lainnya (Kemiri, Asam, dan Kopra) 9
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 10
 - 1.5 Penyuluhan dan kebun contoh 10
 - 1.6 Potensi keanekaragaman hayati..... 10
 - 1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 11
 - 1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 12
 - 1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga..... 29
 - 1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 29
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 31**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 31
 - 2.2 Strategi..... 34
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)..... 35
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman) 35
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang) 35
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman) 36
 - 2.3 Peran Perempuan..... 36
- 3 Penutup..... 37**
- LAMPIRAN 39**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Bone 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha
tani kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah)..... 8

Gambar 4. Rantai pasok pisang..... 9

Gambar 3. Rantai pasok jagung 9

Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau
kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 13

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi
normal dan saat terjadi *shocks* 15

Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa
Bone..... 15

Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan
kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa
(*shocks*) 16

Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah
tangga 17

Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 17

Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya
perubahan iklim 18

Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Bone 19

Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat
terdapat *shocks* 19

Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga
yang berbeda 20

Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai
sumber pangan..... 20

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pendapatan dari sektor pertanian..... 21

Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga..... 21

Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada
berbagai kelompok rumah tangga 22

Gambar 19.	Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)	23
Gambar 20.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	23
Gambar 21.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	24
Gambar 22.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	24
Gambar 23.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....	28
Gambar 25.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	30
Gambar 26.	Strategi dari analisis SWOT.....	34

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	25
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	32





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

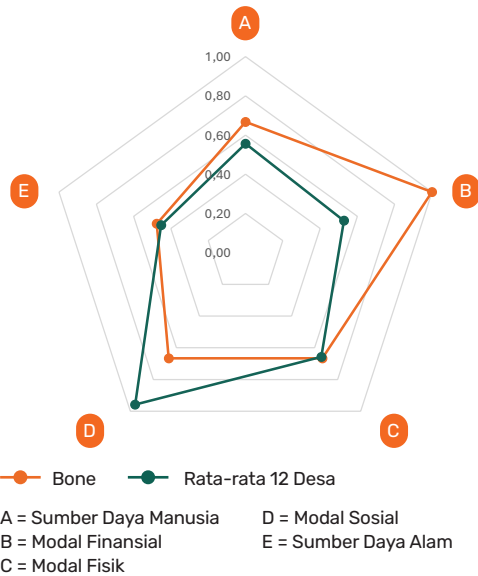
Pengambilan data di Desa Bone, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Bone akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Bone	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,56	0,93	0,22
Finansial	1	0,53	1	0
Fisik	0,67	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	0,67	0,96	1	0,67
Sosial	0,48	0,45	0,67	0,19
Total	3,48	3,15		
Rerata	0,70	0,63		

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Bone yang relatif cukup baik dengan skor 3,48 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Bone akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).



Gambar 1. *Diagram bintang modal penghidupan di Desa Bone*

Nilai modal penghidupan di Desa Bone cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi karena di Desa Bone karena dukungan aktif pemerintah desa dalam memberikan program pendanaan untuk kegiatan pertanian melalui kelompok tani. Adapun besaran yang diterima oleh masing-masing rumah tangga yang terlibat adalah sebesar Rp600.000. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal sosial karena modal sosial hanya berasal dari internal masyarakat dan terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Bone semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Terdapat beberapa hal yang dialami, yaitu: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses penentuan ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Terdapat program pelatihan yang dapat diikuti oleh masyarakat selama enam bulan belakangan (terhitung dari waktu pengambilan data survei awal) di Desa Bone dari Dinas Pertanian dalam mendukung penyediaan modal sumber daya manusia. Dalam mendukung penyediaan modal finansial, pemerintah desa memiliki program dan kebijakan terkait dukungan modal usaha dan pendanaan. Modal fisik berupa sarana produksi serta infrastruktur pertanian, diperoleh dari program-program Dinas Pertanian. Pemenuhan modal sosial di Desa Bone dapat dilihat dari peran aktif pemerintah desa dalam pembentukan kelompok tani, koperasi, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Dinas Kesehatan berkontribusi dalam membentuk kelompok kolektif desa. Selain itu, pemerintah desa dan tokoh adat memiliki kebijakan dalam

mendukung pemenuhan modal sumber daya alam, seperti himbauan luas minimal lahan pertanian yang dikelola sebesar 2 ha.

Selanjutnya, adat istiadat berpengaruh dalam mendorong modal sumber daya alam dengan memberikan denda adat kepada individu yang menggunakan pestisida kimia sehingga menyebabkan ikan disungai menjadi mati. Belum terdapat peran lainnya dari adat istiadat dalam mendukung pemenuhan modal sumber daya manusia, finansial, fisik, dan sosial. Dilihat dari aspek kehadiran perusahaan penyediaan modal penghidupan, teridentifikasi belum ada sama sekali perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan adalah Dinas Pertanian, pemerintah desa, dan tokoh adat.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik diberikan oleh Dinas Pertanian, mulai dari cara menanam hingga melakukan pemupukan yang baik. Kegiatan itu dapat diakses oleh perwakilan badan pengurus kelompok tani, sehingga tidak semua anggota bisa ikut serta dalam penyuluhan. Meskipun demikian, anggota kelompok merasa penyebaran informasi dari perwakilan yang mengikuti pelatihan kepada anggota kelompok lainnya belum dilakukan secara merata. Informasi terkait pertanian biasanya diperoleh oleh masyarakat dari tengkulak atau mendatangi pasar secara langsung. Akan tetapi, terkadang masyarakat merasa kesulitan mengetahui harga

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Pertanian
Finansial	Program desa untuk pendanaan dan modal usaha tani	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa
Fisik	Program desa untuk pengadaan sarana produksi dan infrastruktur pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Pertanian
Sumber Daya Alam	Himbauan untuk luas lahan pertanian minimal yang dikelola sebesar 2 ha	Larangan penggunaan pestisida kimia yang bisa berisiko membunuh ikan di sungai	Tidak ada	• Pemerintah desa • Tokoh adat
Sosial	Pembentukan kelompok tani, koperasi, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif	Tidak ada	Tidak ada	• Dinas kesehatan • Pemerintah desa

pasar, karena perbedaan harga yang disampaikan oleh tengkulak dengan harga pasar yang sebenarnya.

Sebagai upaya penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dan pendanaan, terdapat program dari pemerintah desa untuk memberikan bantuan sejumlah Rp600.000 untuk dikelola melalui kelompok tani yang diputuskan melalui musyawarah. Akan tetapi, hal ini menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang belum tergabung dalam kelompok tani. Selain itu, menurut anggota kelompok tani, transparansi pengelolaan keuangan di dalam kelompok juga perlu ditingkatkan. Dalam mendukung pemenuhan modal fisik, pemerintah

desa memberikan bantuan pupuk kepada masyarakat melalui kelompok tani. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa menerima bantuan tersebut, seperti: telah tergabung dalam kelompok tani dan sudah melakukan penyiapan lahan dengan baik. Dinas Pertanian juga memberikan bantuan infrastruktur dan peralatan pertanian lain berupa motor air, cangkul, drum, dan tangki penyemprot rumput kepada kelompok tani melalui sosialisasi terlebih dahulu.

Dilihat dari penyediaan modal sumber daya alam, masyarakat di Desa Bone memiliki lahan yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam penyediaan pangan.

Lahan tersebut berada di dekat tebing sehingga akses jalan tani yang tersedia masih kurang baik, jarak kebun yang jauh dari rumah, dan kebun hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, menjadi tantangan yang paling dirasakan masyarakat untuk mengelola kebunnya. Penyediaan sumber pangan biasanya dilakukan dengan menanam sendiri atau membeli di pasar. Akses jalan ke kebun yang buruk dan tingginya harga sayuran di pasar, menimbulkan kesulitan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Terdapat beberapa komponen modal sosial di Desa Bone, seperti: kelompok tani, kelompok usaha, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Sejauh ini, sudah ada lima kelompok tani yang berjalan dan pemerintah desa telah membuat program pembentukan kelompok tani pada tiap Rukun Tetangga (RT). Setiap orang dapat bergabung dengan kelompok tani dengan melengkapi persyaratan administrasi seperti kartu identitas berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Akan tetapi, kurangnya transparansi dari pengurus dalam pengelolaan dan penyaluran bantuan, membuat anggota menjadi kurang aktif atau bahkan berhenti menjadi anggota kelompok. Sejauh ini, terdapat beberapa koperasi/lembaga keuangan nonbank yang diikuti oleh masyarakat. Masyarakat dapat bergabung dalam koperasi/lembaga keuangan nonbank tersebut dengan melengkapi persyaratan administrasi yang dibutuhkan. Tetapi, masyarakat mengalami kesulitan dalam pencairan dana pinjaman.

Desa Bone memiliki beberapa kelompok usaha yang hingga saat ini masih berjalan¹, yaitu: kelompok usaha ikan, ayam, dan sayur-sayuran. Namun, kurangnya ketersediaan air menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh kelompok usaha sayur-sayuran untuk melakukan kegiatannya. Secara umum, kurangnya keaktifan anggota juga menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok usaha. Selanjutnya, pemerintah desa sedang memprogramkan pembentukan kelompok perempuan dan kelompok pemuda, sehingga kegiatan dari kelompok ini belum dapat berjalan. Selain kelompok tersebut, pada tahun 2020 terbentuk kelompok kolektif desa untuk siaga COVID-19 yang masih aktif hingga pengambilan data survei awal ini berlangsung.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Desa Bone, diantaranya: masyarakat berhubungan erat dalam pelatihan usaha, informasi terkait harga bahan input atau harga pasar biasanya diperoleh oleh petani dari tengkulak. Kelompok tani banyak memberikan dukungan dalam mengakses modal usaha tani dan pendanaan. Selain itu, penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung lainnya banyak melibatkan kelompok tani, kelompok usaha, dan masyarakat. Penyediaan modal sumber daya alam didukung oleh masyarakat Desa Bone itu sendiri, sedangkan modal sosial berupa kelompok tani, koperasi/

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, dan kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa biasanya melibatkan pemerintah desa, gereja, PKK, koperasi/ lembaga keuangan nonbank swasta, dan masyarakat desa.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Bone dirasa sudah setara oleh masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang didominasi oleh laki-laki atau perempuan saja. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan informasi untuk mengetahui tentang akses pada barang input pertanian dan harga pasar komoditas, pelatihan usaha, modal usaha tani, pendanaan, sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta untuk bergabung dan terlibat di dalam kelompok sosial seperti kelompok tani, kelompok usaha, dan kelompok pemuda. Meskipun demikian, kepemilikan lahan dan keikutsertaan dalam kelompok kolektif masih dominan untuk diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Adapun akses pada sumber pangan, keikutsertaan dalam koperasi/ lembaga keuangan nonbank dan kelompok perempuan masih didominasi oleh perempuan.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Bone menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus

diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993², Soekartawi 1995³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Bone. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di

2 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

3 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

Desa Bone diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Bone yang akan diusahakan di kebun dan pekarangan, yaitu⁴ : (i) kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah); (ii) kebun campur (jagung dan kacang turis); (iii) kebun sayur (sayur putih, kangkung, kol, dan pare); (iv) kebun campur (pisang, keladi, jahe, sereh, dan kunyit); (v) kebun campur (labu lilin dan pepaya).

Dari lima sistem usaha tani tersebut, kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah) dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁵. Kebun campur dengan komoditas jagung, labu lilin, dan kacang tanah menyediakan sumber pangan yang diminati oleh masyarakat, jenis tersebut merupakan tanaman musiman, dan menjadi sumber tambahan pendapatan rumah tangga.

Berbeda dengan komoditas yang ada pada sistem usaha tani di atas, beberapa jenis tanaman yang paling diminati oleh masyarakat, adalah: jagung, asam, kemiri, kelapa, dan pisang. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan komoditas tersebut, yaitu: memiliki harga yang stabil setiap tahun, merupakan sumber pangan yang biasa dikonsumsi, menambah penghasilan rumah tangga, dan juga dimanfaatkan untuk pakan ternak. Ditinjau dari aspek lingkungan seperti kesuburan tanah, kondisi lahan dan cuaca dinilai cocok untuk pertumbuhan

komoditas tersebut, kecuali pada aspek ketersediaan air yang dinilai masih kurang. Faktor pendukung lainnya dari pemilihan komoditas tersebut adalah akses jalan yang memadai, mudah untuk dijual, dan sesuai dengan tradisi atau kebudayaan masyarakat, serta harga jual yang memuaskan.

Dalam sistem usaha tani ini, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah), penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas dan bakar. Namun kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali menjadi kendala yang dihadapi, sehingga perlu dibuat sebuah kalender tanam agar kegiatan pertanian dapat dilakukan secara optimal. Pengolahan tanah dilakukan secara manual menggunakan cangkul. Setelah persiapan lahan selesai, pembibitan dilakukan menggunakan bibit lokal seperti yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Akan tetapi, kualitas bibit yang digunakan belum memenuhi kualitas bibit yang baik sehingga berpengaruh pada jumlah produksi. Penggunaan bibit bersertifikasi dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Proses pemupukan menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan memanfaatkan obat-obatan tradisional, namun tidak dapat bekerja secara efektif dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit. Proses selanjutnya adalah

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pemeliharaan tanaman dengan pengendalian gulma yang dilakukan secara manual, sehingga pengadaan alat pemotong rumput akan sangat membantu petani dalam kegiatan ini. Kegiatan pemanenan dilakukan secara manual, namun jarak kebun yang jauh dari rumah dan buruknya akses jalan tani membuat petani mengalami kesulitan dalam mengangkut hasil panennya. Hasil panen seperti jagung yang telah dipindahkan, akan dipipil dan dijemur hingga kering sebelum disimpan di dalam drum untuk cadangan makanan.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

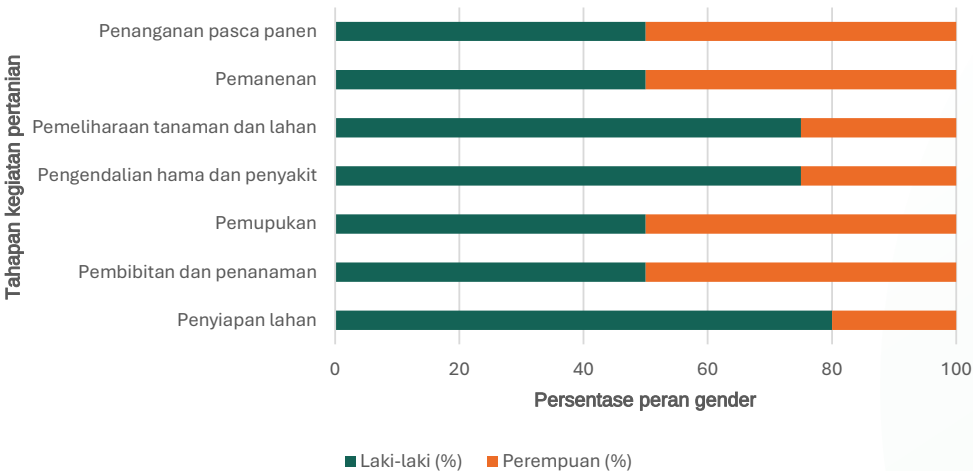
Perempuan terlibat pada hampir setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah). Mulai dari membantu membersihkan dan menyiapkan makanan bagi pekerja dalam penyiapan lahan, menyiapkan benih dan melakukan penanaman, menyiapkan air untuk proses pemupukan,

membantu memusnahkan hama ulat, membantu kegiatan pemanenan dan membawa hasil panen dari lahan, hingga membantu membersihkan dan menjemur hasil panen untuk musim tanam selanjutnya (Gambar 2).

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

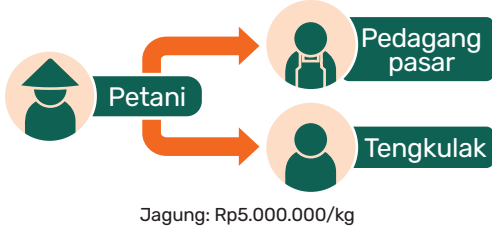
1.3.1 Jagung

Petani di Desa Bone biasanya menjual jagung dalam bentuk yang sudah dipipil dan dijemur dengan harga Rp5.000/kg (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan biasanya berperan dalam memisahkan biji jagung dari tongkolnya, kemudian menjualnya ke pasar. Meskipun demikian, petani masih terkendala dengan harga jual yang tidak memuaskan, sehingga dibutuhkan sebuah wadah untuk pemasaran hasil panen secara langsung seperti BUMDes, agar petani mendapatkan harga yang



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur (jagung, labu lilin, dan kacang tanah)

lebih baik. Sehingga peran penting dari pemerintah desa dan BUMDes sangat diperlukan. Selain itu, pelatihan atau penyuluhan terkait penentuan harga jual juga perlu diberikan kepada petani. Hal ini bisa dilakukan melalui peran aktif pemerintah desa.



Gambar 3. Rantai pasok jagung

1.3.2 Pisang

Petani di Desa Bone biasanya menjual pisang dengan harga Rp5.000/sisir atau Rp50.000/tandan ke pedagang di pasar (Gambar 4). Perempuan biasanya berperan penting dalam menentukan harga jual. Harga jual yang tidak memuaskan menjadi tantangan yang harus dihadapi petani dalam menjual hasil panennya. Dengan demikian, peran aktif BUMDes sangat diperlukan sebagai wadah pemasaran, agar petani bisa mendapatkan harga jual yang lebih tinggi untuk hasil panennya. Selain itu, pelatihan atau penyuluhan terkait penentuan harga jual juga perlu diberikan kepada petani. Hal ini bisa dilakukan melalui peran aktif pemerintah desa.



Gambar 4. Rantai pasok pisang

1.3.3 Komoditas lainnya (Kemiri, Asam, dan Kopra)

Selain dua komoditas tersebut, komoditas lain yang juga diminati oleh petani di Desa Bone adalah kemiri, asam, dan kopra. Biji asam yang sudah dipisahkan dari kulit dijual dengan harga Rp5.000 – Rp6.000/kg ke tengkulak. Kemiri biasanya dijual dalam dua bentuk, yaitu biji yang sudah dan belum dikupas atau masih memiliki cangkang. Biji kemiri yang sudah dikupas dijual dengan harga Rp20.000/kg, sedangkan biji kemiri yang belum dikupas akan dijual dengan harga Rp5.000/kg. Dalam hal ini, perempuan berperan penting dalam memisahkan biji dan kulit kemiri. Komoditas selanjutnya adalah kopra, proses penyiapan kopra adalah memisahkan daging kelapa dengan batoknya kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Apabila sudah melalui proses tersebut, kopra kemudian dijual dengan harga Rp9.000/kg. Petani melakukan penjualan kemiri dan kopra ke pedagang di pasar dan perempuan memiliki peranan penting pada proses tersebut. Meskipun demikian, petani merasa harga jual tersebut tidak sebanding dengan yang biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga dibutuhkan sebuah wadah untuk pemasaran hasil panen secara langsung seperti BUMDes, agar petani mendapatkan harga jual yang lebih baik. Selain itu, pelatihan atau penyuluhan terkait penentuan harga jual juga perlu diberikan kepada petani. Hal ini bisa dilakukan melalui peran aktif pemerintah desa.

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2019 pernah terjadi kebakaran di lahan kebun dan padang di Desa Bone. Kebakaran terjadi karena adanya pembukaan atau peremajaan lahan dan kegiatan perburuan hewan. Kebakaran lahan dapat dikatakan jarang terjadi di Desa Bone, namun kebakaran berulang terjadi karena terdapat oknum yang membuang puntung rokok secara sembarangan di kebun pada musim kemarau. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian karena kehilangan jenis pohon yang sudah ditanam sebelumnya seperti gamalin, mahoni, dan jati. Secara umum, petani menggunakan sistem tebas dan bakar dalam kegiatan penyiapan lahan. Hal tersebut dilakukan karena mempercepat proses pembukaan lahan dan menyediakan pupuk alami untuk kegiatan penanaman. Prosesnya diawali dengan pembuatan sekat bakar agar api tidak menyebar. Selain meningkatkan ketelitian dan kehati-hatian dalam praktik tebas bakar, peran serta pemerintah desa untuk selalu mengingatkan masyarakat dan pembuatan kebijakan terkait juga penting dilakukan.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung pada waktu pengambilan data survei awal dilakukan, terdapat penyuluhan terkait budidaya tanaman jagung di Desa Bone. Pelatihan ini diberikan oleh

penyuluh pertanian yang dilakukan dengan pemberian materi dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini memberikan manfaat yang besar bagi petani dalam meningkatkan kemampuannya untuk melakukan pengelolaan tanaman dan lahan. Namun, belum terdapat kebun contoh yang dibangun di desa dari pihak manapun.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Bone memiliki banyak keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Beberapa jenis komoditas seperti *kok laba*, keladi hutan, *sayur utimanu*, arbila hutan, ubi hutan, kus-kus, dan burung hutan, yang dimanfaatkan masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Sedangkan bengkuang, jambu air hutan, kesambi, ayam hutan dimanfaatkan untuk menambah pendapatan. Pengambilan komoditas tersebut biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali dengan jumlah yang diperoleh bergantung pada musimnya. Meskipun demikian, potensi tersebut baru dimanfaatkan oleh 5 – 10 orang masyarakat desa, sehingga pengelolaan dan pemanfaatannya masih dapat dioptimalkan. Meskipun demikian, perlu adanya manajemen sumber daya alam yang baik, agar potensi keanekaragaman hayati tersebut tetap lestari.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud misalnya, banjir bandang, kebakaran lahan, angin puting beliung, kekeringan dan kemarau panjang, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang

mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Bone dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat tujuh perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Bone yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Bone, baik antarlelaki, antarpemempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, ternak, kolam ikan dan jasa memotong kayu) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, PNS, honorer, menjual hasil tenun, ojek, sopir, menjadi asisten rumah tangga, mebel, menjadi buruh pasar, dll).

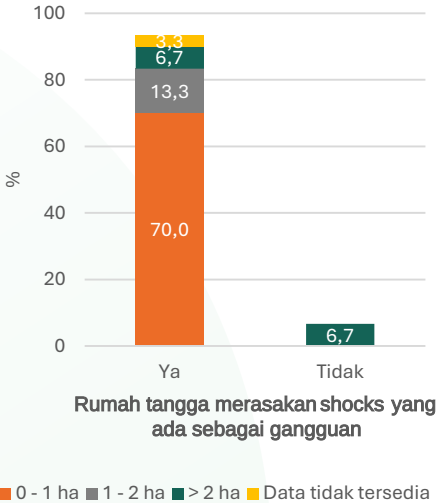
Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga terhadap guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa

kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat, baik yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan perubahan iklim. Menurut kelompok perempuan, kejadian luar biasa terkait perubahan iklim yang pernah terjadi di Desa Bone, yaitu: kebakaran lahan dan hutan dan kekeringan dan kemarau panjang. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 2012 dan 2020 - 2021. Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga adalah COVID-19 dan turunnya harga komoditas utama pertanian. Dari semua *shocks* yang terjadi, COVID- 19 dan kekeringan akibat kemarau panjang dianggap memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena berdampak langsung pada penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih dan bahan pangan untuk keperluan rumah tangga, serta penurunan tingkat kesehatan masyarakat.

Menurut persepsi laki-laki, *shocks* yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Bone adalah kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, terutama pada tahun 2013 - 2014. Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga adalah turunnya harga komoditas utama pertanian. Dari semua kejadian tersebut, kekeringan dan kemarau panjang menimbulkan kerugian paling besar bagi rumah tangga. Kejadian tersebut juga berdampak pada penurunan ketersediaan air bersih dan bahan pangan, penurunan tingkat kesehatan, dan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis.

Apabila dilihat dari persepsi rumah tangga, maka diketahui bahwa 93,3% dari rumah tangga yang disurvei merasa bahwa kejadian luar biasa yang terjadi menjadi *shocks* dalam kehidupannya. Secara umum, terdapat 6,7% rumah tangga yang merasa bahwa guncangan yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan kehidupannya (Gambar 5).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun campuran, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, jasa memotong kayu, beternak dan mengelola kolam ikan. Sedangkan sumber penghidupan berbasis non-lahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, PNS, ojek, sopir,

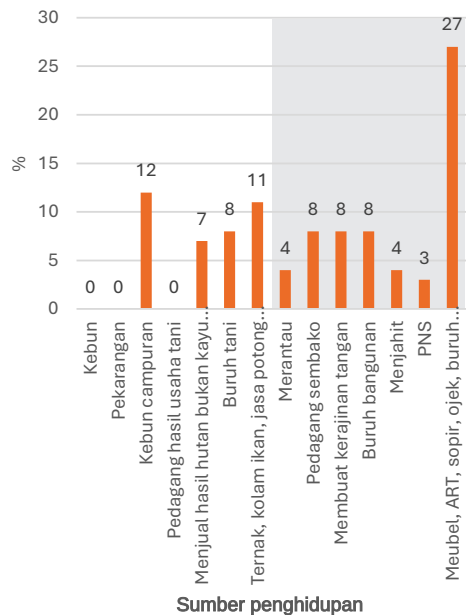


Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

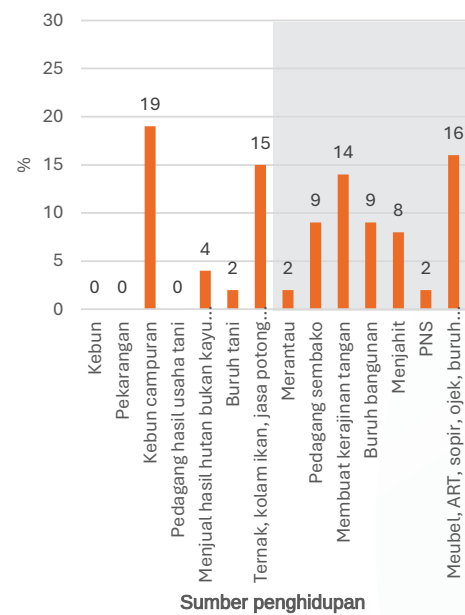
mebel, dan buruh pasar. Sumber penghidupan berbasis lahan menurut persepsi laki-laki adalah kebun, kebun campur, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan ternak. Dengan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, PNS, ojek, sopir dan asisten rumah tangga. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 6, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Terdapat perbedaan persentase sumber penghidupan menurut persepsi perempuan saat kondisi normal dan saat terdapat *shocks*. Persentase

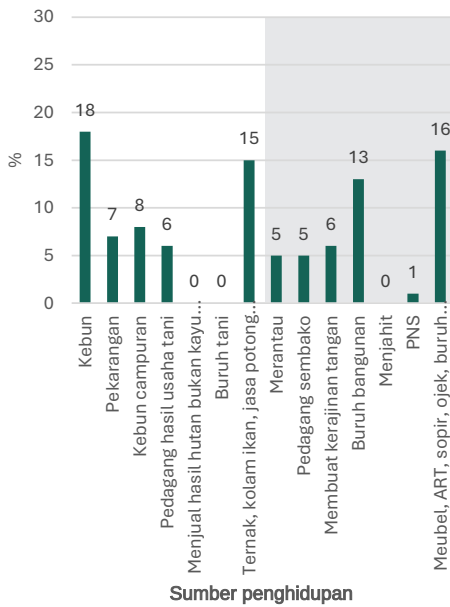
kontribusi sumber penghidupan dari menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, merantau, menjahit, PNS, mebel, menjadi asisten rumah tangga, sopir, ojek dan buruh pasar menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan persentase kontribusi sumber penghidupan dari kebun campur, ternak dan kolam ikan, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, dan buruh bangunan semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Menurut persepsi laki-laki, persentase dari kebun, kebun campur, ternak dan kolam ikan, pedagang sembako, buruh bangunan, menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan persentase dari pedagang hasil usaha tani, merantau, membuat kerajinan tangan, mebel, menjadi asisten rumah tangga, sopir, ojek dan buruh pasar meningkat saat terjadi *shocks* pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Gambar 6).



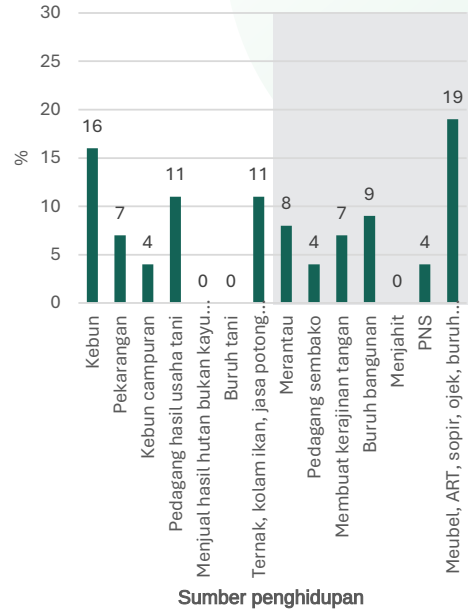
Persepsi perempuan pada kondisi normal



Persepsi perempuan saat ada *shocks*

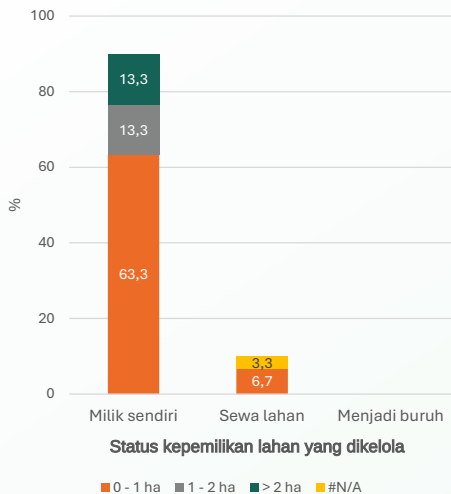


Persepsi lelaki pada kondisi normal



Persepsi lelaki saat ada *shocks*

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghasilan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*



Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Bone

Secara umum, sumber penghasilan utama masyarakat di Desa Bone adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau menyewa. Sebanyak 90% rumah tangga telah memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan hanya 10% saja yang menyewa lahan untuk kegiatan pertanian (Gambar 7).

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

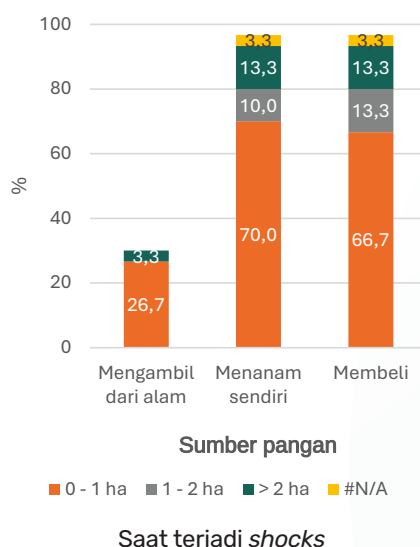
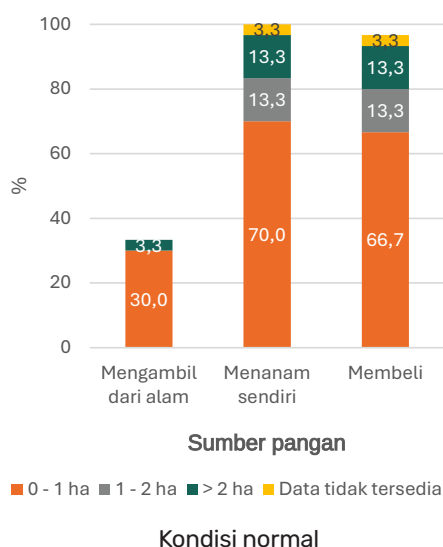
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan

air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

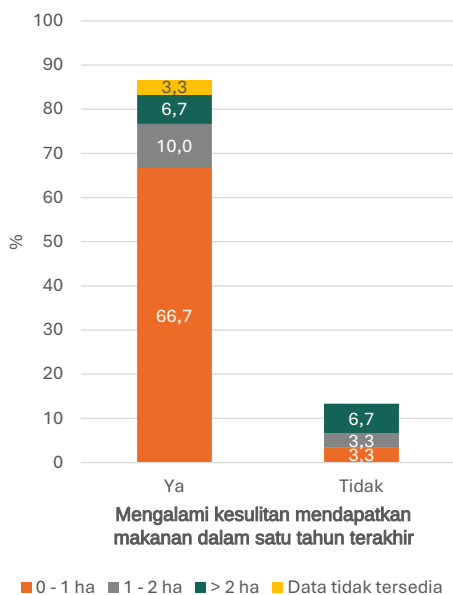
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Bone dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Berbeda dengan kondisi saat terjadi kejadian luar biasa, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli cenderung sama dibandingkan dengan menanam sendiri. Walaupun demikian, terdapat penurunan pengambilan bahan makanan dari alam, saat terjadi *shocks* (Gambar 8).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 9 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Terdapat 13,3% rumah tangga yang merasa tidak kesulitan dalam mendapatkan makanan pada satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Oktober – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras, jagung, daging, ayam, ikan, dan telur.

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendarat belum tiba, harga bahan makanan pada bulan tersebut sangat mahal, dan pendapatan yang dimiliki pada bulan itu tidak mencukupi. Kondisi tersebut

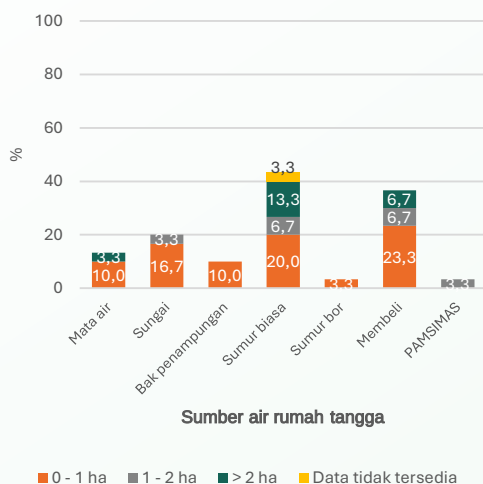


Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)



Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

menyebabkan 90% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dalam satu tahun terakhir. Selain itu, dampak yang dirasakan



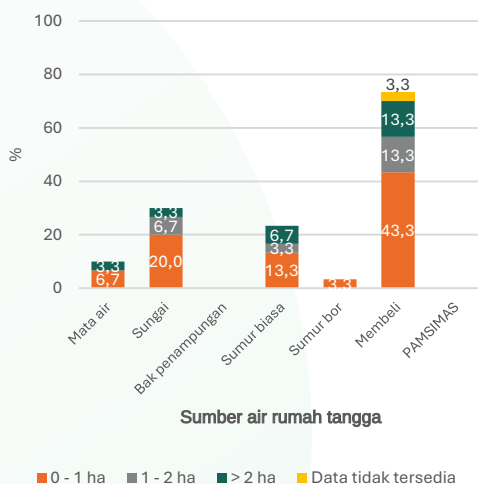
Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Bone menggunakan air yang bersumber dari: mata air, air sungai, air dari bak penampungan, sumur biasa, sumur bor, membeli, dan PAMSIMAS. Terdapat perbedaan pada dua kondisi tersebut misalnya dalam pemanfaatan mata air, air sungai, air dari bak penampungan, sumur biasa, PAMSIMAS, dan air yang dibeli. Saat terjadi kondisi luar biasa, sebagian rumah tangga cenderung bergeser memanfaatkan air yang dibeli untuk pemenuhan kebutuhan air (Gambar 10).

c. Pertanian cerdas iklim

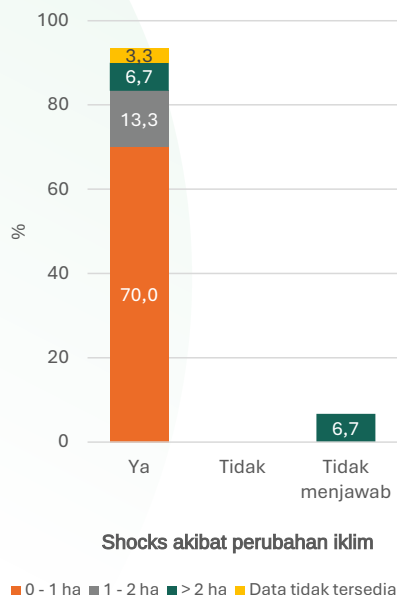
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya



kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu: meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan, beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, serta mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa memang semua *shocks* yang dirasakan oleh rumah tangga merupakan dampak dari perubahan iklim, terdapat 3,3% rumah tangga yang tidak menjawab terkait pertanyaan ini (Gambar 11).

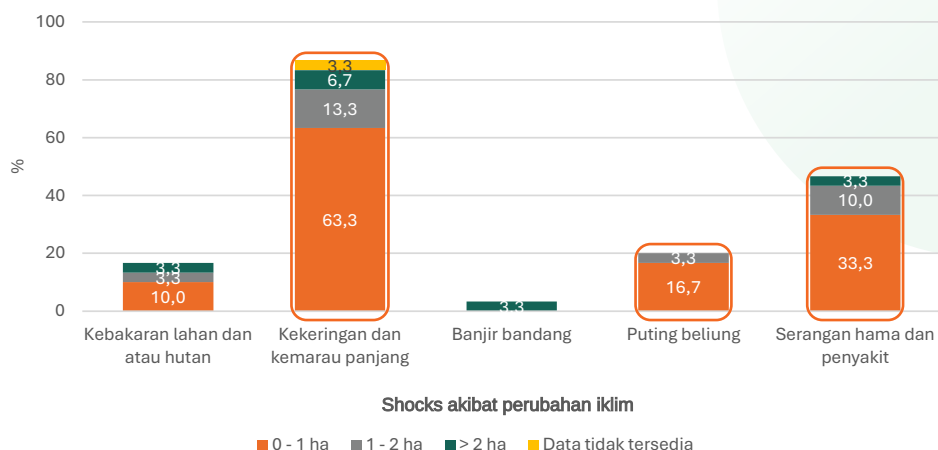
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Bone adalah kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit yang menimbulkan kerugian dan



Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga (Gambar 12).

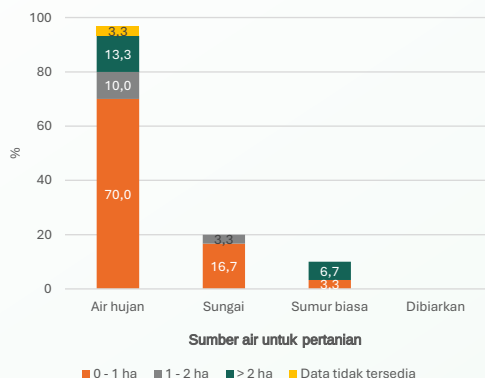
Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Bone, yaitu: air hujan, air sungai, dan sumur biasa. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan. Berbeda kondisi saat terdapat *shocks*, persentase untuk kebun dibiarkan menjadi meningkat pada semua kelompok rumah tangga (Gambar 13).



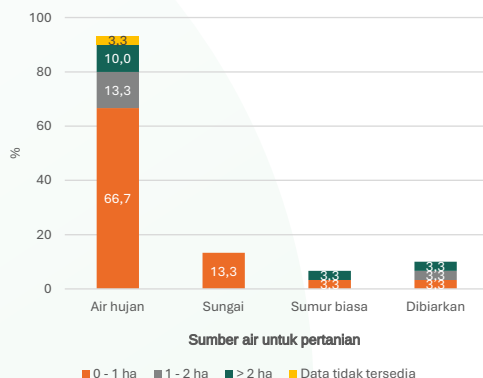
Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Bone

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertanian, serta menghindari risiko gagal panen karena cuaca, dari sistem pertanian saat ini sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Semua rumah tangga yang diwawancarai di Desa Bone menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 14), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak dan ikan. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang arbila, kacang tanah, kacang nasi, kacang tali, kacang hijau, labu lilin, pisang, pepaya, labu jepang, turis, cabai, tomat, sirih, tebu, talas. Jenis pohon yang banyak

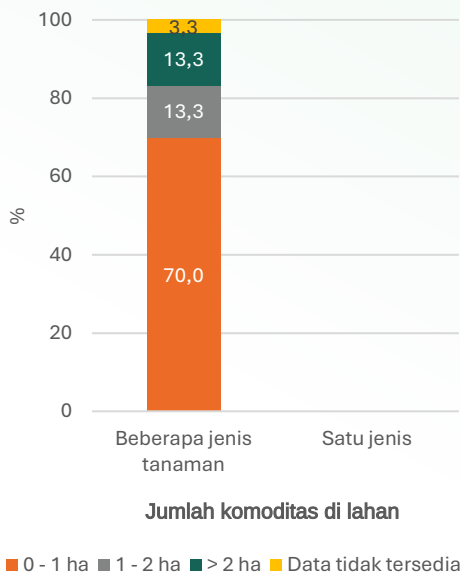


Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

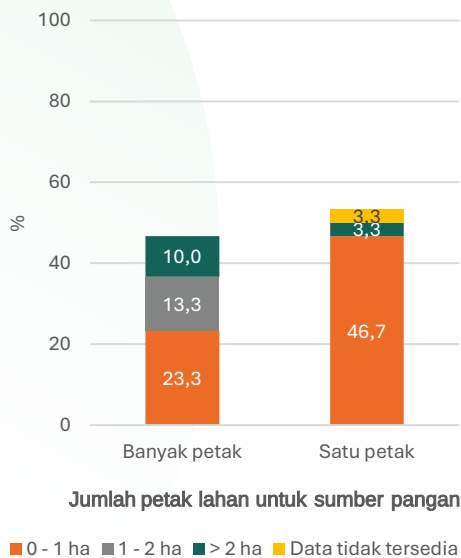
Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks



Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

ditanam masyarakat adalah mahoni, jati, jati merah, jati putih, gamal, kasuari, asam, kemiri, alpukat, jeruk, mangga, nangka, petes, taka, pinang, kelapa, dan lain-lain. Ternak dan ikan yang dikembangkan oleh rumah tangga yaitu ikan lele, burung, sapi, babi, kambing, ayam, dan anjing. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas, serta menyediakan sumber pakan ternak.

Dalam pemenuhan pangan, 56,6% masyarakat di Desa Bone mengalokasikan banyak petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga (Gambar 15). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti praktik pertanian dan pengelolaan tanaman serta lahan yang

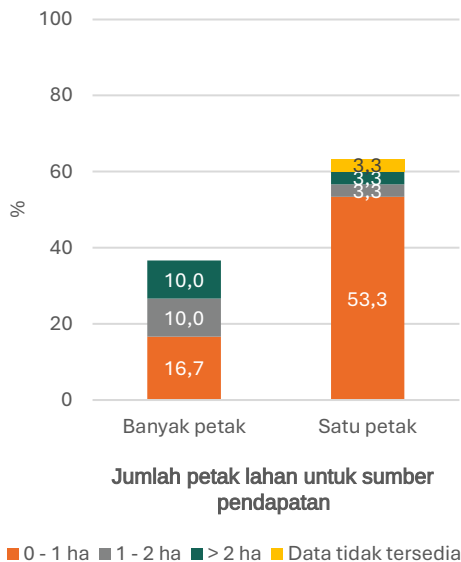


Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

diterapkan, ketersediaan air, curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Secara umum, seluruh rumah tangga yang diwawancarai memiliki lahan yang dikelola sebagai sumber pangan.

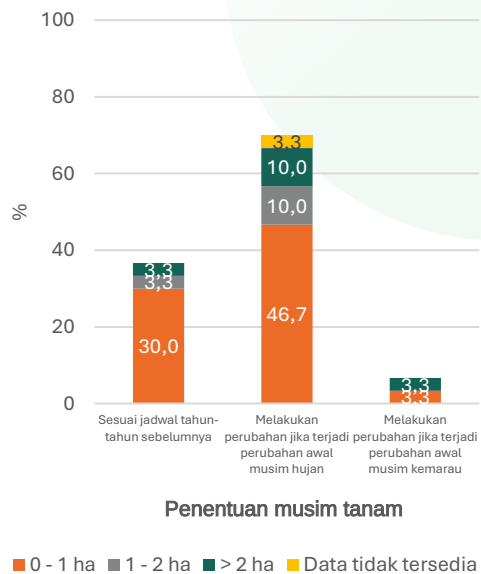
Sebanyak 63,2% rumah tangga di Desa Bone memiliki satu petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Produktivitas lahan berbeda-beda dalam lima tahun terakhir karena tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, praktik pertanian yang diterapkan, kondisi cuaca dan perubahan musim, serta serangan hama dan penyakit.

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 60% rumah tangga di Desa Bone melakukan perubahan musim tanam jika terjadi perubahan awal musim hujan



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

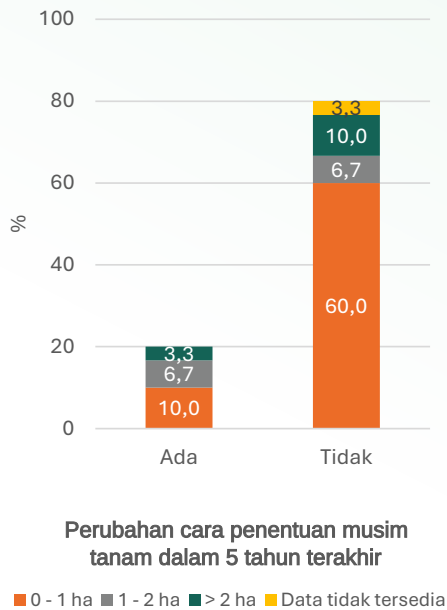
untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebanyak 36,7% tetap melakukan penanaman sesuai dengan jadwal pada tahun sebelumnya. Sedangkan 6,7% rumah tangga di Desa Bone melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 17). Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti kebiasaan yang sudah ada untuk mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dengan mempertimbangkan musim dan ketersediaan air. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari penyuluh.



Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, 80% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 20% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Bone, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, seluruh rumah tangga yang diwawancarai di Desa Bone melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar dan terdapat 13,3% rumah tangga yang menerapkan sistem tebas dan sistem tebas bakar. Penerapan sistem tebas bakar dilakukan karena

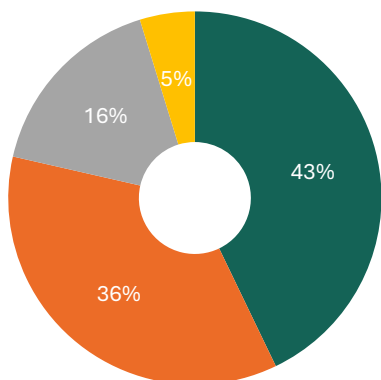


Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

sistem telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan secara manual menggunakan cangkul dan linggis (66,7%). Meskipun demikian, ada juga rumah tangga yang tidak melakukan proses pengelolaan lahan (40%). Dalam hal ini, petani dapat menggunakan lebih dari satu metode penyiapan lahan dan pengolahan tanah pada lahan pertaniannya. Sebagian besar rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan dalam proses penyiapan dan pengolahan tanah dalam lima tahun terakhir (86,7%). Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Bone dipenuhi membawa air secara manual dari sungai atau sumber air terdekat. Hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga yang kebunnya berada didekat sungai atau embung. Akan tetapi, sebagian besar rumah tangga memiliki kebun yang jauh dari sungai dan embung sehingga pemenuhan kebutuhan air hanya mengandalkan air hujan dan dibiarkan saja saat musim kemarau (76,7%). Saat terjadi musim hujan, sebagian besar kebun yang dimiliki oleh rumah tangga akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (63,3%). Mengatasi kondisi tersebut, sebagian kecil rumah tangga yang membangun sistem drainase secara pribadi (16,7%). Sebanyak 80% rumah tangga di yang diwawancarai di Desa Bone, tidak memiliki sawah. Pengelolaan air untuk kebun paling banyak dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebanyak 79% rumah tangga di Desa Bone, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 21% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 19). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: menanam berbagai jenis tanaman yang bisa dipanen lebih cepat, menerapkan sistem kebun campur, mencari sumber pendapatan

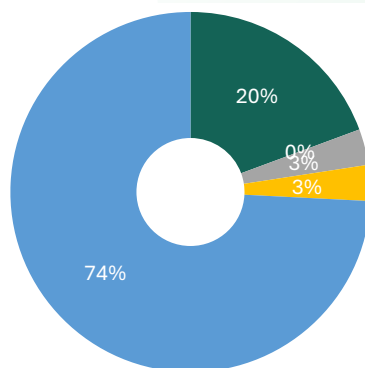


- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 19. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)

lain. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, sehingga belum melakukan upaya antisipasi.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 70% rumah tangga di Desa Bone, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Terdapat 20% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 3% lainnya menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri, seperti melakukan pengasapan atau menggunakan ramuan tradisional yang diperoleh dari nenek moyang. Sedangkan 74% rumah tangga tidak melakukan upaya dalam

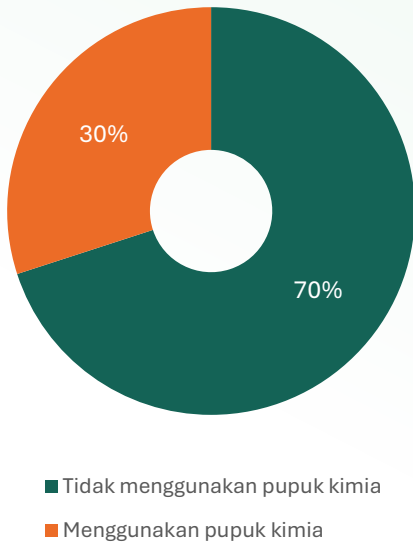


- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu

Gambar 20. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

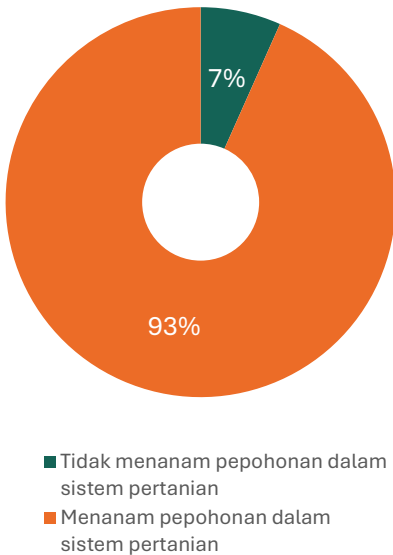
pengendalian hama dan penyakit. Baru terdapat 3% rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (Gambar 20).

Dalam pengelolaan lahan, 70% rumah tangga di Desa Bone tidak menggunakan pupuk kimia dan baru terdapat 30% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (50%), sebagian lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit, tofa, tembilang, dan lainnya (80%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode pemupukan, pengendalian gulma dan hama penyakit dalam pengelolaan kebunnya.

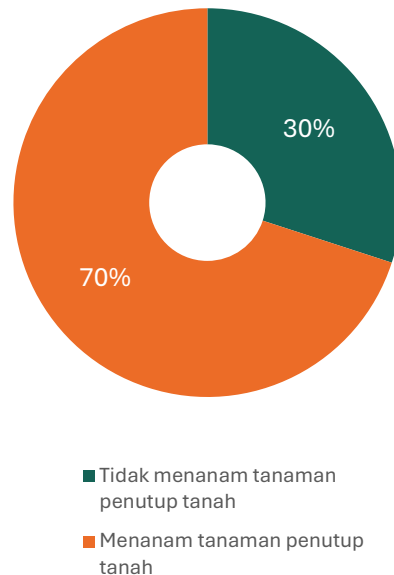


Gambar 21. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, 86,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Bone



Menanam pohon



Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 22. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Sangat sedikit rumah tangga yang mencari teknologi untuk mengurangi dampak terhadap mutu hasil, misalnya menerapkan sistem pengasapan dan penjemuran untuk mengawetkan jagung. Meskipun demikian, sebagian besar rumah tangga di Desa Bone tetap melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (93%) dan menanam tanaman penutup tanah (70%), seperti: ubi jalar, kacang tanah, rumput kalanjana, rumput gajah, dan lain sebagainya.

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator

pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: mahoni, jati, gamalia, dan lainnya; b) pertanian, seperti: jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang, kacang nasi, palawija, pisang, pinang, lemon, alpukat, kemiri, sirih, sayuran, buah-buahan; c) beternak (babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, rumah tangga memiliki pendapatan tambahan dari menjual tenun, menjual aset, kiriman uang dari sanak saudara, menyewakan motor, menjadi guru, dan lain-lain.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Bone memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki empat hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari

hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasil berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Di Desa Bone, sebagian masyarakat memiliki aset produktif berupa tabungan (46,7%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah perhiasan,

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	8.722.738	50.700.000	272.500
1 - 2 ha	12.637.500	20.800.000	7.550.000
> 2 ha	18.231.500	30.906.000	6.090.000
Data tidak tersedia	9.525.000	9.525.000	9.525.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Bone
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Bone
*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Bone

sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Bone memperoleh pinjaman dari anggota keluarga, pegadaian, bank dan non-bank. Terdapat sedikit rumah tangga yang memperoleh pinjaman dari rentenir. Selain itu, rumah tangga menilai akses ke lembaga keuangan dinilai cukup mudah. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Bone memiliki tabungan dengan menyimpannya melalui bank dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Bone, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya hanya menjadi penyewa lahan. Selain mempunyai lahan, sebagian besar

rumah tangga di Desa Bone juga memiliki ternak. Dari rumah tangga yang diwawancarai, jenis ternak yang dimiliki adalah babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan dan penyuluhan yang pernah ada untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, seperti: a) pertanian secara umum; b) penyuluhan kesehatan; c) penyuluhan tentang koperasi; d) penyuluhan dan pelatihan tentang ternak; e) penyuluhan tentang tumbuh kembang anak, dan lainnya. Kegiatan pelatihan diberikan oleh beberapa pihak seperti pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, Dinas Pertanian kabupaten, pemerintah kecamatan, puskesmas, pemerintah desa, dan lainnya. Kegiatan pelatihan diikuti oleh dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak mudah masih sangat rendah.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Bone, pengetahuan terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti: a) penetapan musim tanam yang disesuaikan dengan perubahan iklim; b) penyiapan lahan dan pengelolaan tanah yang disesuaikan dengan kondisi cuaca yang ekstrem; c) pengelolaan air; d) pemilihan jenis atau komoditas pertanian; e) pemupukan yang disesuaikan dengan cuaca ekstrem; f) pengendalian hama dan penyakit; g) pengendalian gulma; g) pengelolaan pascapanen; didominasi oleh kepala keluarga dan pasangan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber

daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Bone tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian kecil rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Bone dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Bone pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima

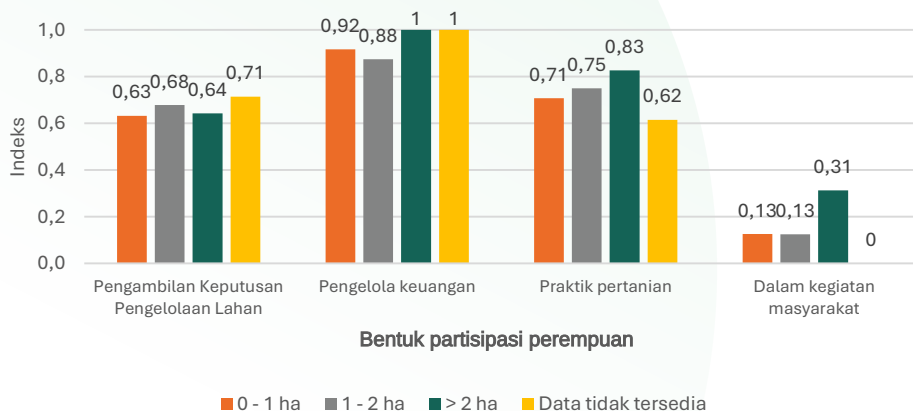
masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Bone, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam praktik pertanian, peran perempuan dan laki-laki cenderung setara. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok rumah tangga berbeda di Desa Bone, diketahui bahwa perempuan memiliki peranan langsung dan tidak langsung dalam praktik pertanian di kebun dengan berbagai peran pendukung yang dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan pertanian itu sendiri. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga



Gambar 23. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

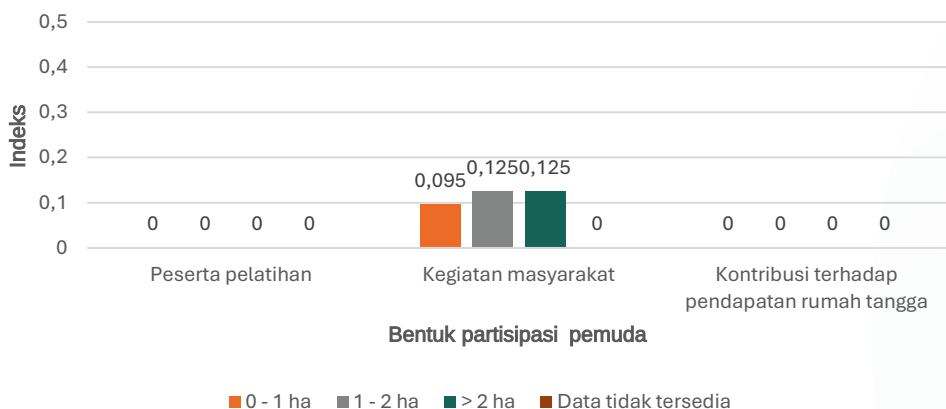
yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan (Gambar 23). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Bone berada di atas rata-rata 12 Desa.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 24.

Secara umum, keterlibatan pemuda di Desa Bone dalam kegiatan masyarakat memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata 12 Desa. Meskipun demikian, belum terdapat keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusinya pada pendapatan pemuda pada rumah



Gambar 24. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

tangga sama sekali. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Bone.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Bone terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Jika kepala keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, maka kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya berdiskusi untuk menghadapi perubahan kondisi tersebut. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri adalah anak laki-laki dan perempuan. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama disemua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga.

1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

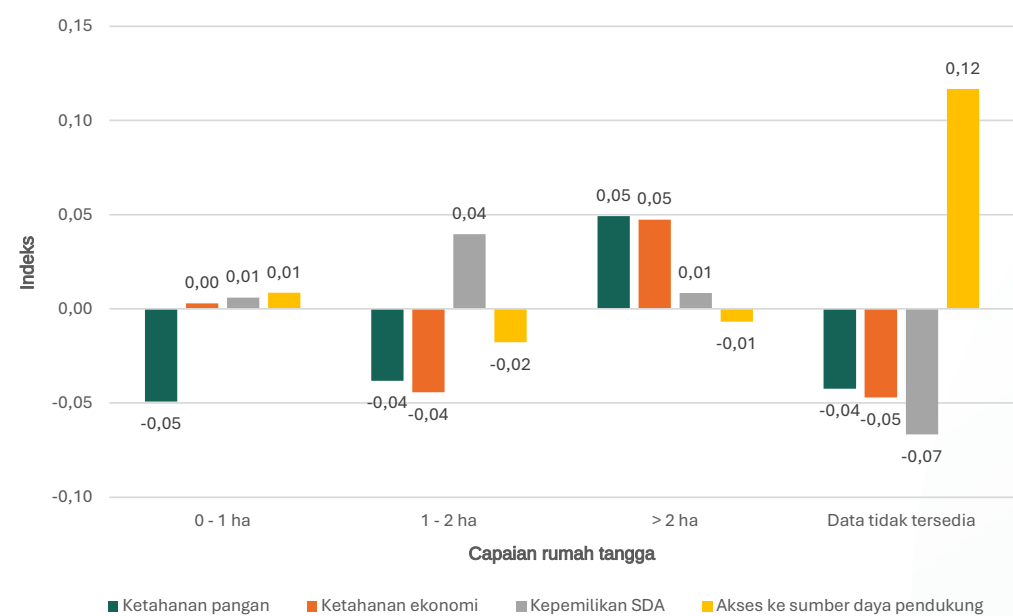
Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Bone dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai 0 (Gambar 25).

Secara umum, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, dua komponen dari tingkat capaian rumah tangga berada di atas rata-rata 12 desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Komponen ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya pada kelompok rumah tangga ini. Pada kelompok rumah tangga yang tidak tersedia datanya, komponen ketahanan

pangan, ketahanan ekonomi, dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa yang disurvei. Komponen kepemilikan sumber daya alam memiliki nilai yang sangat rendah dibandingkan dengan komponen lainnya dikelompok rumah tangga ini.

Adapun pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha, komponen ketahanan pangan berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Komponen ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata. Kondisi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengoptimalkan capaian rumah tangga petani untuk menjadi lebih baik.



Gambar 25. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Bone, yang terdapat di lanskap DAS Benain dan Noelmina. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Bone untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Bone secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

Analisis SWOT untuk Desa Bone dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat mendapatkan manfaat dari ketersediaan modal finansial yang kuat, memberikan dasar bagi kegiatan ekonomi. Melengkapi hal ini, pemerintah desa secara aktif berperan dalam memfasilitasi akses mudah ke modal penghidupan. Namun, tantangan ada karena tidak semua anggota kelompok petani dapat mengakses layanan pembangunan dan pelatihan, menegaskan perlunya mekanisme dukungan yang inklusif.

Dalam hal kesetaraan gender, ada aksesibilitas secara umum ke modal penghidupan. Namun, masalah internal dalam kelompok petani mengakibatkan aktivitas yang berkurang di antara anggotanya, menuntut perhatian untuk memperkuat dinamika kelompok.

Ketaatan masyarakat terhadap adat istiadat memainkan peran penting dalam menjaga modal sumber daya alam. Sebagian besar orang mengadopsi praktik kebun campur, tetapi penggunaan sistem tebang bakar yang persisten untuk persiapan lahan menunjukkan ketergantungan pada metode tradisional. Penurunan

kesuburan tanah mendorong masyarakat untuk melihat sistem tebang bakar sebagai solusi yang layak.

Potensi biodiversitas masyarakat mencakup tanaman lokal yang menguntungkan seperti kok laba, talas hutan, sayur utimanu, arbila hutan, ubi hutan, kuskus, dan burung hutan. Meskipun beragam, belum ada upaya signifikan untuk membantu petani dalam mendapatkan harga jual yang memuaskan untuk produk pertanian

mereka, yang diperparah oleh biaya tinggi yang terkait dengan akses jalan yang buruk.

Lebih lanjut, penjualan melalui perantara turut berkontribusi pada petani menerima harga jual yang tidak memuaskan untuk hasil panen mereka. Meskipun terdapat keberagaman sumber pendapatan, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk mengatasi perubahan iklim tetap menjadi kekhawatiran. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal finansial yang baik			
	Peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kemudahan pada akses modal penghidupan	Tidak semua anggota kelompok tani yang dapat mengakses penyuluhan dan pelatihan.		
	Kesetaraan gender dalam mengakses modal penghidupan secara umum	Kurang aktifnya anggota kelompok tani karena permasalahan internal kelompok		
	Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat sehingga modal sumber daya alam dapat dijaga			
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan		
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Penurunan kesuburan tanah, sehingga penerapan sistem tebas bakar menjadi solusi dari permasalahan tersebut		
	Potensi keanekaragaman hayati berupa <i>kok laba</i> , keladi hutan, <i>sayur utimanu</i> , arbila hutan, ubi hutan, kus-kus, dan burung hutan			

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai pasok		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Mahalnya ongkos yang harus dikeluarkan petani untuk menjual hasil panen ke pasar karena akses jalan yang kurang baik		
		Harga jual yang diterima petani untuk hasil panennya dinilai kurang memuaskan karena penjualan biasanya dilakukan kepada tengkulak		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Memiliki aset produktif yang bisa menunjang kehidupan			
Ketahanan pangan	Petani dapat mengandalkan sumber pangan yang diambil dari alam dan menanam di kebun sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Jadi pemenuhan sumber pangan tidak bergantung pada membeli.	Ketahanan pangan masih kurang		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	Terdapat beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air			

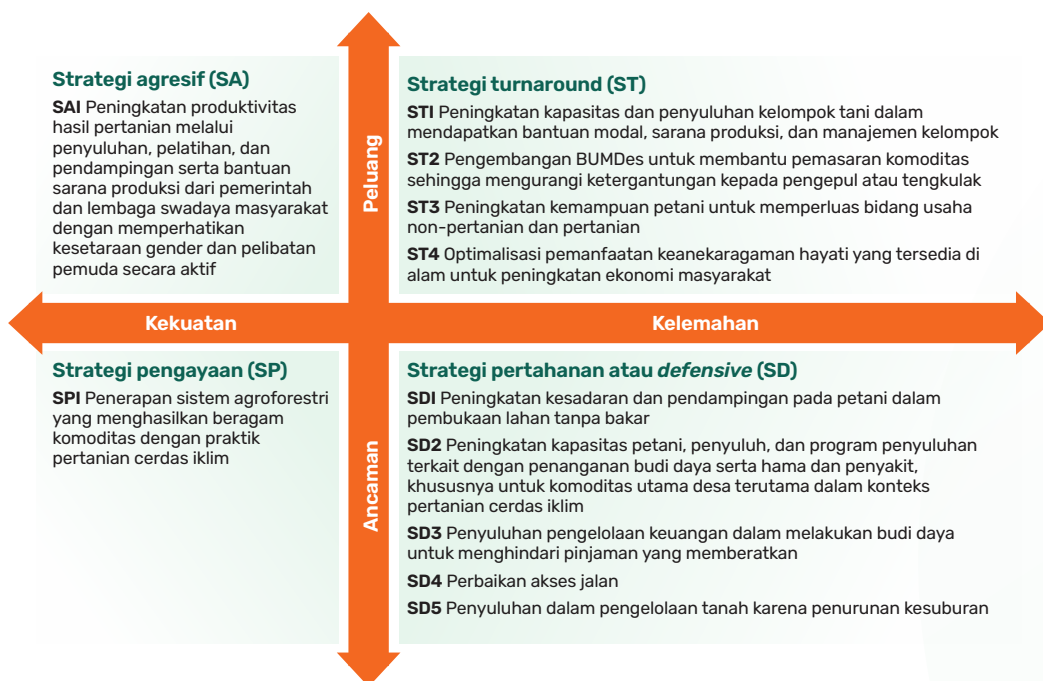
Perubahan iklim memang mempengaruhi produksi pertanian, mendorong implementasi sistem bercocok tanam campuran di lahan yang ada. Sayangnya, teridentifikasi kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelatihan pertanian, menunjukkan potensi kesenjangan pengetahuan kepada generasi yang lebih muda. Meskipun masyarakat memiliki aset produktif untuk mendukung kehidupan, termasuk ketergantungan pada sumber makanan dari alam dan kebun pribadi, ketahanan pangan masih kurang. Perubahan iklim menghadirkan ancaman ganda terhadap produksi pangan dan pendapatan, membahayakan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Untungnya, rumah tangga dapat mengandalkan beberapa sumber untuk memenuhi kebutuhan air mereka, memberikan pendekatan terdiversifikasi

untuk memastikan ketersediaan sumber daya penting. Kesimpulannya, mengatasi tantangan ini memerlukan upaya komprehensif dan kolaboratif untuk meningkatkan penghidupan, mempromosikan keberlanjutan, dan memastikan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Strategi

Pada bagian ini terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) mempertemukan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 26.



Gambar 26. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Bone. SA di Desa Bone adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Bone. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Bone adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Bone dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Bone, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluhan, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Bone, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Bone yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena dukungan aktif pemerintah desa dalam memberikan program pendanaan untuk kegiatan pertanian melalui kelompok tani. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur jagung, labu lilin, dan kacang tanah. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga

menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



© Izhaf Ashofie/ICRAF-ICRAF Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone

BUKU PROFIL DESA

DESA BONE

**Kecamatan Amanuban Tengah,
Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id